

PENANAMAN KEMANDIRIAN SANTRI MELALUI KONSEP AMAL SALEH DI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM

Fuji Pratami*

Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAIN Mandailing Natal

Siti Khodijah

Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAIN Mandailing Natal

Abstract

The purpose of this study is to provide an overview of the inculcation of student independence carried out by the teacher through the habituation of the good deeds of students at the Darul Ulum Islamic Boarding School as well as the supporting and inhibiting factors in its implementation. This research is a qualitative research with a phenomenological approach because it will describe certain facts in detail and depth. Research data were collected by means of observation; interview or conduct direct questions and answers with students and teachers on duty at Darul Ulum Islamic Boarding School; and documentation. Data analysis using descriptive qualitative, namely describing data from interviews from informants as a whole. The main informants were 12 teachers and 83 students of class VI. While the supporting informants are supporting documents related to the independence of students through the concept of good deeds in Islamic boarding schools. The results of this study are. The planting of self-reliance education for students through the concept of good deeds at the Darul Ulum Islamic Boarding School Muara Mais Jambur, namely: (1) making a commitment between teachers and students; (2) students are independent in personal activities; (3) the teacher monitors, provides examples, rewards and punishments to students. The supporting factors for the implementation of the inculcation of santri independence education through the concept of pious charity, namely: maximum teacher performance in monitoring and fostering students, good interaction between fellow stakeholders, facilities and infrastructure that support and support student activities, and support from the surrounding community.

* Correspondance foejipratami@stain-madina.ac.id

Article History | Submitted: Agustus, 13, 2021 | Accepted: September, 22, 2021 | Published: Desember, 20, 2021 How to Cite (APA 6th Edition style):

Fuji Pratami & Siti Khodijah, *Penanaman Kemandirian Santri Melalui Konsep Amal Saleh di Pondok Pesantren Darul Ulum*, 2 (2).

The inhibiting factors for the implementation of the inculcation of santri independence education through the concept of pious charity, namely: lack of awareness of students, students who have not been able to manage time as well as possible, the emergence of a sense of laziness in students, and the use of dormitory facilities that are not good.

Keywords: *Independence of Santri, Charity Saleh, Islamic Boarding School*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini memberikan gambaran penanaman kemandirian santri yang dilakukan oleh guru melalui pembiasaan amal saleh santri di Pondok Pesantren Darul Ulum serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi karena akan mendeskripsikan fakta tertentu secara rinci dan mendalam. Data penelitian dikumpulkan dengan langkah observasi; wawancara atau melakukan tanya jawab langsung dengan santri dan guru yang bertugas di Pondok Pesantren Darul Ulum; dan dokumentasi. Analisis data dengan menggunakan deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan data hasil wawancara dari informan secara menyeluruh. Informan utama berjumlah 12 guru dan 83 orang santri kelas VI. Sedangkan informan pendukung adalah dokumen-dokumen pendukung terkait kemandirian santri melalui konsep amal saleh di pondok pesantren. Hasil penelitian ini adalah. Penanaman pendidikan kemandirian santri melalui konsep amal saleh di Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais Jambur yaitu : (1) membuat komitmen antara guru dan santri; (2) santri sudah mandiri dalam aktifitas pribadi; (3) guru memantau, memberikan keteladanan, *reward* dan *punishment* kepada santri. Faktor pendukung terlaksananya penanaman pendidikan kemandirian santri melalui konsep amal saleh, yaitu : kinerja guru yang maksimal dalam memantau serta membina santri, terjalin interaksi yang baik antar sesama stake holder, sarana dan prasarana yang menunjang serta mendukung aktifitas santri, serta dukungan masyarakat sekitar. Faktor penghambat terlaksananya penanaman pendidikan kemandirian santri melalui konsep amal saleh, yaitu : kurangnya kesadaran santri, santri belum bisa mengatur waktu sebaik mungkin, munculnya rasa malas pada santri, dan penggunaan fasilitas asrama yang tidak baik.

Kata Kunci : Kemandirian Santri, Amal Saleh, Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Manusia tidak bisa lepas dari pendidikan, pendidikan merupakan sektor penting dalam pembangunan di setiap negara. Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material, maupun spritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Proses pembelajaran lebih berorientasi pada pembentukan spesialis atau bidang – bidang tertentu, oleh karena itu perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis.

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian hidup (Mujib, 2006). Pendidikan penting untuk menuntun anak sejak lahir, supaya kedewasaan jasmani dan rohani diperoleh. Kedewasaan tersebut dibutuhkan untuk berinteraksi baik dengan lingkungan di manapun berada. Salah satu lingkungan pendidikan yaitu pondok pesantren. Pondok pesantren memiliki pengaruh yang signifikan untuk kedewasaan santri. Salah satu kedewasaan santri ditandai dengan adanya kemandirian serta kecakapan hidup sebagai imbas amal saleh yang santri amalkan.

Kemandirian adalah usaha seorang anak untuk melepaskan diri dari orang tuanya, supaya menemukan identitas diri. Terjadi perkembangan menuju individualitas yang mantap serta berdiri sendiri (Tatang, 2012). Menurut Noor (2015) kemandirian santri tumbuh dengan melalui proses yang tidak mudah. Santri sangat diharapkan dapat mengamalkan amal saleh sehingga tumbuh kemandirian dalam dirinya. Pendidikan diperoleh anak di pondok pesantren, sangat diharapkan peran orang tua untuk memilihkan pondok pesantren yang cocok dan pas untuk anaknya. Ciri-ciri kemandirian adalah sebagai berikut : (1) cita-cita yang hendak dicapai sudah diketahui dan direncanakan. (2) Paham bahwa kita harus percaya diri serta harus paham orang lain. (3) Memahami bahwa sukses didapat dengan usaha serta pengorbanan bukan suatu hadiah yang didapat dengan cuma-cuma. (4) harus bekal diri dengan pengetahuan serta keterampilan hidup yang berarti. (5) bersyukur akan nikmat yang sudah diberikan Allah SWT.

Amal saleh menurut Yusran dalam Marwanto (2020) yaitu aktivitas melalui perbuatan baik yang didasari dengan niat baik, sehingga bermuara kepada kebaikan. Seseorang yang mengintegrasikan pikir dan zikir akan mampu melakukan aktifitas kesalehan. Munir Mul Khan dalam

Rahman (2021) menyatakan bahwa kesalahan yaitu tindakan berguna untuk diri sendiri dan orang lain. Santri di pondok pesantren dibekali dengan pembiasaan melakukan amal saleh. Pembiasaan ini diharapkan dapat menimbulkan kesadaran akan pentingnya tunduk kepada Allah SWT.

Pondok pesantren dipercaya dapat memfasilitasi terwujudnya kemandirian terhadap anak karena adanya pengawasan dan pembiasaan beramal saleh. Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Lain halnya dengan pesantren, pondok (kamar, gubug, rumah kecil) dipakai dalam Bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunan, sedangkan dalam Bahasa Arab berasal dari kata *funduq*, yang berarti hotel, asrama, rumah dan tempat tinggal sederhana. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Bahkan dikatakan bahwa pesantren adalah warisan budaya para pendahulu (Nasir, 2005). Menurut Wahid (2001), Istilah pesantren berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku - buku agama suci Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab- kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastta* yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku -buku tentang ilmu pengetahuan. Berdasarkan pengertian tersebut berarti antara pondok dan pesantren merupakan dua kata yang identik (memiliki kesamaan arti), yakni asrama tempat santri atau tempat murid atau santri mengaji.

PMA No. 31 (2021), menjelaskan bahwa pesantren melaksanakan pendidikan formal, yaitu, pendidikan Muadalah, Diniyah Formal dan Ma'had Aly (Nasution, Ikbal & Pohan, 2021). Pendidikan non formal, yaitu, kitab kuning dan pelajaran umum lainnya. Pesantren dikenal dengan pendidikan agama Islam yang paling mandiri. Kemandirian ini menjadi doktrin kiai pada santri. Akibatnya ketika kembali ke kampung santri mengamalkan kemandirian tersebut yang tidak cukup berbekal tekad, melainkan harus dipandu dengan potensi dan dukungan dari keluarga serta masyarakat.

Pendidikan karakter melalui kecakapan hidup dewasa ini sangat penting. Alasannya supaya seorang anak dalam menjalani hari-harinya lebih berarti. Pondok pesantren sangat diharapkan dapat menjadi ruang yang tepat dan cocok untuk memupuk karakter seorang anak. Besar harapan orang tua, setelah anaknya tamat dari pondok pesantren dapat memiliki kecakapan hidup berupa kemandirian. Alumni Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais Jambur ketika telah selesai melalui proses pendidikan di sana, menurut orang tuanya mereka sudah memiliki kemandirian yang baik sebelum ia melalui proses pendidikan di pondok pesantren.

Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais Jambur berada di Desa Muara Mais Jambur, Kecamatan Tambangan, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. Pondok pesantren ini menerapkan pendidikan kemandirian kepada para santrinya dengan konsep amal saleh. Alasan

pesantren menerapkan pendidikan kemandirian dikarenakan waktu belajar santri yang benar-benar *full day* yang tidak lalai dari pengawasan dan pengasuhan para ustadz dan kiai, dimulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Sehingga untuk aktivitas pribadi santri harus bisa mengerjakannya secara mandiri. Santri diharapkan memiliki kemandirian juga berdasarkan pembiasaan melakukan amal saleh yang dibudayakan di lingkungan pondok pesantren. Pihak pesantren menilai begitu penting kemandirian dimiliki oleh para santri supaya fenomena kebiasaan negatif anak diluar sana yang tidak mandiri bisa terentaskan.

Tulisan yang berasal dari penelitian ini berpendapat bahwa pondok pesantren dapat menjadi solusi yang baik untuk penanaman karakter positif para santrinya. sehingga memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran penanaman kemandirian santri yang dilakukan oleh guru melalui pembiasaan amal saleh santri di Pondok Pesantren Darul Ulum serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka rumusan masalah dapat dipersingkat dengan menjadi pertanyaan : "Bagaimana penanaman kemandirian santri melalui konsep amal saleh di Pondok Pesantren Darul Ulum".

Sejauh ini studi atau penelitian yang membahas penanaman kemandirian santri cukup banyak. Namun studi yang membahas kemandirian santri melalui konsep amal saleh belum ada penulis temukan. Padahal konsep amal saleh sudah diterapkan di pondok pesantren. Kekhasan pola pembelajaran di pesantren yaitu melalui pelaksanaan amal saleh tersebut.

METODE

Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi karena akan mendeskripsikan fakta tertentu secara rinci dan mendalam (Meleong, 2017). Ketika mengumpulkan data deskriptif, peneliti mengadakan pendekatan situasi kehidupan dengan cara sabar (Danim, 2013). Fakta yang akan dideskripsikan yaitu tentang penanaman kemandirian santri melalui konsep amal saleh oleh guru di Pondok Pesantren Darul Ulum. Peneliti harus secara rinci menggambarkan data yang didapat. Data penelitian dikumpulkan dengan langkah observasi atau mencermati penanaman kemandirian santri melalui konsep amal saleh oleh guru di Pondok Pesantren Darul Ulum; wawancara atau melakukan tanya jawab langsung dengan santri dan guru yang bertugas di Pondok Pesantren Darul Ulum; dan dokumentasi atau melakukan pengarsipan segala kegiatan terkait penelitian seperti buku dan ragam referensi yang terkait tentang kemandirian santri, konsep amal saleh dan pondok pesantren.

Analisis data dengan menggunakan deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan data hasil wawancara dari informan secara menyeluruh. Informan utama berjumlah 12 guru yang bertugas di Pondok Pesantren

Darul Ulum Muara Mais Jambur dan 83 orang santri kelas VI. Sedangkan informan pendukung adalah dokumen-dokumen pendukung terkait kemandirian santri melalui konsep amal saleh di pondok pesantren. Peneliti menggunakan metode induktif yaitu menganalisis data-data yang telah dikumpulkan dengan merangkum/mereduksi data, memilih data sesuai kebutuhan dan menyajikan data dalam bentuk uraian singkat dan melakukan penarikan kesimpulan untuk memperoleh hasil penelitian yang dilakukan.

TINJAUAN PUSTAKA

Temuan dari Arif dan Azis (2021), dengan judul Eksistensi Pesantren Khalaf di Era 4.0. Tujuan penelitian untuk mencari eksistensi dan peran Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti dalam menguatkan karakter santri di era revolusi industri 4.0. metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian yaitu Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti harus menyiapkan lima panca jiwa pondok yang terintegrasi dengan pendidikan karakter. Panca jiwa tersebut termasuk dalam pondasi yang kokoh untuk mengikuti perkembangan peradaban. Pesantren juga harus menyiapkan tiang berupa empat pilar. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama penelitian kualitatif. Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah terdapat dalam cara memaparkan kondisi. Penelitian ini seperti memberi masukan kepada pihak pesantren. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan melihat gambaran penanaman kemandirian santri melalui konsep amal saleh di Pondok Pesantren Darul Ulum.

Temuan dari Rohman (2021), dengan judul Menumbuhkan Kemandirian Anak, Santri Pondok Pesantren Miftahul Falah Sriwijaya Bandar Mataram Lampung Tengah. Hasil penelitiannya yaitu menggambarkan penanaman sikap-sikap kemandirian kepada santri. Penelitian ini sama dengan penelitian dengan penulis lakukan yaitu menggambarkan penanaman sikap-sikap kemandirian santri yang didasari pada sikap keikhlasan. Namun, memiliki sedikit perbedaan yaitu pada konsepnya. Penelitian yang penulis lakukan dilihat dari konsep amal saleh yang dibiasakan di Pondok Pesantren Darul Ulum.

Temuan dari Rabawi, Putri R, dkk (2021), dengan judul Upaya Pengasuh Pondok Pesantren dalam Membentuk Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Kampus Pusat Kabupaten Purwakarta. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan upaya, faktor pendukung dan penghambat bagi pengasuh pondok pesantren dalam membentuk kemandirian santri. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian yaitu upaya yang diberikan pengasuh pondok pesantren dalam membentuk kemandirian santri dengan memberikan kegiatan sesuai jadwal yang telah ditentukan dengan metode pembiasaan, sorongan dan *murojaah*. Pengawasan dilakukan 24 jam di setiap kegiatan dibantu Oppal (santri yang lebih dewasa. Kegiatan ekstrakurikuler

menunjang santri menjadi mandiri. Persamaan dengan penelitian penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan metodologi penelitian kualitatif serta tujuan dan hasil penelitian sama-sama mendeskripsikan tentang kemandirian santri.

Temuan dari Rinaningtyas, E.C. Yusuf, Amin (2021) dengan judul Tradisi Pondok Pesantren dalam Penanaman Nilai-nilai Moral Pada Santri. Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan tradisi pondok pesantren, metode, nilai-nilai moral serta faktor pendorong dan faktor penghambat penanaman nilai-nilai moral pada santri. Hasil penelitian menunjukkan tradisi pondok pesantren dalam penanaman nilai-nilai moral kepada santri di Pondok Pesantren Al-Muayyad, nilai agama, nilai cinta tanah air, nilai kasih sayang, nilai cinta damai, nilai toleransi, nilai kesetaraan, nilai musyawarah, nilai kerjasama, nilai kepedulian, nilai tanggung jawab, nilai penghargaan, nilai kemandirian, nilai kesungguhan, nilai kejujuran, nilai rendah hati, nilai kesabaran. Metode penanaman nilai moral yang digunakan adalah metode pengawasan, metode penegakan aturan, metode pemberian motivasi, metode pembiasaan, metode keteladanan dan metode pengajaran. Faktor pendorong dan penghambat yaitu dipengaruhi diri santri. Kompetensi tenaga pendidik, hubungan antara pengelola, pengurus dan santri, fasilitas, kegiatan santri, lingkungan, dukungan wali santri dan teman sejawat. Sudah ditanamkan nilai-nilai moral pada santri untuk terbentuk santri menjadi pribadi berdasarkan Alquran, berilmu, mandiri dan mempunyai kecakapan dasar memimpin organisasi. Persamaan dengan penelitian penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Perbedaannya pada hasil penelitian di sini lebih menunjukkan kepada tradisi pesantren terutama tentang nilai-nilai moral dalam cakupan yang lebih luas. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih spesifik terhadap penanaman kemandirian santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman Kemandirian Santri Melalui Konsep Amal Saleh

Jiwa kemandirian santri mula-mula ditumbuhkan melalui bimbingan guru sendiri. Kebutuhan sehari - harinya di asrama, seperti memasak , mencuci dan membersihkan kamar tidur dan sebagainya dilakukan secara sendiri. Ini termasuk dalam konsep amal saleh. Menurut Daradjat (2014), Asrama memiliki suasana sendiri yang diwarnai oleh guru, pimpinan dan sebagian besar kelompok santri dari berbagai daerah. Pendidikan di pesantren memiliki kelebihan dalam mendidik kemandirian seorang anak santri, dibanding dengan pendidikan formal lain. Waktu belajar seorang santri yang benar-benar *full day* dua puluh empat jam yang tak lalai dari pengawasan dan pengasuhan para guru,

dimulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Hubungan yang terjalin antar santri sehari – harinya juga ikut andil dalam membentuk karakter kemandirian santri. Sosialisasi santri yang hidup dalam sekatp terjalin hubungan yang sangat erat hingga terjalin hubungan seperti saudara kandung sendiri. Penanaman pendidikan kemandirian santri melalui konsep amal saleh di Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais Jambur adalah sebagai berikut :

- a. Membuat komitmen dalam proses pembelajaran antara guru dan santri. pondok pesantren dijadikan sebagai tempat tinggal yang nyaman bagi santri. Sehingga, para santri senantiasa menjaga ketertiban, kebersihan serta keindahan pondok pesantren.
- b. Pembiasaan disiplin beribadah, disiplin melaksanakan tugas piket, disiplin dalam berbuat dan disiplin dalam berpakaian. Pembiasaan ini akan membuat santri terbiasa hidup mandiri.
- c. Melakukan ibadah rutin setiap hari dengan disiplin. Seperti, shalat fardhu berjemaah, shalat sunnah, membaca Alquran, puasa sunnah, bershalawat dan senantiasa mempraktekan do'a sehari-hari dengan komitmen tinggi. Sehingga santri senantiasa memiliki komitmen dalam bertindak dan berdampak terhadap kemandirian santri.
- d. Guru sennantiasa memberikan keteladanan dalam bersikap kepada santri. guru juga menggambarkan melalui perilaku ketika kita dapat melakukan sesuatu dengan mandiri maka kita akan memiliki kepuasan dalam berbuat dan tidak menyalahkan diri sendiri.
- e. Guru senantiasa memberikan *reward* dan *punishment* terhadap semua tingkah laku santri dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Guru senantiasa memantau perilaku santri dengan mendalam. Ketika terjadi penyimpangan perilaku guru segera mengevaluasi kondisi tersebut dan tidak membiarkannya berlarut-larut terjadi.

Kemandirian yang sudah diaplikasikan oleh santri adalah sebagai berikut :

- a. Tidak mengabaikan peraturan yang ada di Pondok Pesantren Muara Mais Jambur.
- b. Santri sudah mandiri dalam memenuhi kebutuhan pokoknya sendiri, seperti : mencuci baju, menjemur pakaian, melipat pakaian, menyetrika, memasak, mencuci piring, membersihkan tempat tidur, kamar, WC dan mengkondisikan pembuangan sampah pribadi ke tempat yang patut untuk membuang sampah.
- c. Santri sudah mandiri dalam mengatur waktu, seperti, waktu istirahat, waktu bermain, waktu mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, waktu pulang kampung dan waktu belajar dengan konusif.
- d. Santri mandiri dengan bisa menahan diri untuk hidup tidak berlebih-lebihan.

Pendukung dan Penghambat Penanaman Kemandirian Santri

Faktor pendukung terlaksananya penanaman pendidikan kemandirian santri melalui konsep amal saleh, yaitu : kinerja guru yang maksimal dalam memantau serta membina santri, terjalin interaksi yang baik antar sesama *stake holder* di Pondok Pesantren Darul Ulum, sarana dan prasarana yang menunjang serta mendukung aktifitas santri, serta dukungan masyarakat sekitar Pondok Pesantren. Menurut Umar (2010), masyarakat di sekitaran pesantren juga memiliki cita-cita yang sesuai dengan agama.

Faktor penghambat terlaksananya penanaman pendidikan kemandirian santri melalui konsep amal saleh, yaitu : kurangnya kesadaran santri, santri belum bisa mengatur waktu sebaik mungkin, munculnya rasa malas pada santri, dan penggunaan fasilitas asrama yang tidak baik. Menurut temuan dari Amelia, R., Masruroh, M., Ridlwan, B (2020) faktor penghambat pembentukan kemandirian santri di Pondok Pesantren yakni terbatasnya waktu karena banyaknya kegiatan yang ada. Serta sulitnya adaptasi bagi santri baru dengan lingkungan dan juga berbagai kegiatan yang ada.

PENUTUP

Penanaman pendidikan kemandirian santri melalui konsep amal saleh di Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais Jambur adalah sebagai berikut :

- a. Membuat komitmen dalam proses pembelajaran antara guru dan santri.
- b. Pembiasaan disiplin beribadah, disiplin melaksanakan tugas piket, disiplin dalam berbuat dan disiplin dalam berpakaian.
- c. Melakukan ibadah rutin setiap hari dengan disiplin. Sehingga santri senantiasa memiliki komitmen dalam bertindak dan berdampak terhadap kemandiriannya.
- d. Guru senantiasa memberikan keteladanan dalam bersikap kepada santri.
- e. Guru senantiasa memberikan *reward* dan *punishment* terhadap semua tingkah laku santri.
- f. Guru senantiasa memantau perilaku santri dengan mendalam.

Kemandirian yang sudah diaplikasikan oleh santri adalah sebagai berikut :

- a. Tidak mengabaikan peraturan yang ada di Pondok Pesantren Muara Mais Jambur.
- b. Santri sudah mandiri dalam memenuhi kebutuhan pokoknya sendiri, seperti : mencuci baju, menjemur pakaian, melipat pakaian,

menyetrika, memasak, mencuci piring, membersihkan tempat tidur, kamar, WC dan mengkondisikan pembuangan sampah pribadi ke tempat yang patut untuk membuang sampah.

- c. Santri sudah mandiri dalam mengatur waktu, seperti, waktu istirahat, waktu bermain, waktu mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, waktu pulang kampung dan waktu belajar dengan konusif.
- d. Santri mandiri dengan bisa menahan diri untuk hidup tidak berlebih-lebihan.

Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan penanaman pendidikan kemandirian santri melalui konsep amal saleh di pesantren Darul Ulum Muara Mais Jambur

- a. Faktor pendukung terlaksananya penanaman pendidikan kemandirian santri melalui konsep amal saleh, yaitu, kinerja guru yang maksimal dalam memantau serta membina santri, terjalin interaksi yang baik antar sesama *stake holder* di Pondok Pesantren Darul Ulum, sarana dan prasarana yang menunjang serta mendukung aktifitas santri, serta dukungan masyarakat sekitar Pondok Pesantren.
- b. Faktor penghambat terlaksananya penanaman pendidikan kemandirian santri melalui konsep amal saleh, yaitu : kurangnya kesadaran santri, santri belum bisa mengatur waktu sebaik mungkin, munculnya rasa malas pada santri, dan penggunaan fasilitas asrama yang tidak baik.

REFERENSI

- Amelia, R., Masruroh, L., & Ridlwan, B. (2020). Sistem Pengelolaan Pesantren dalam Membentuk Sikap Kemandirian Santri. *El-Islam : Education, Learning and Islamic Journal* 2(1), 45-68.
- Arif, M dan Aziz, Mohd Kasturi Nor Abd. (2021). Eksistensi Pesantren Khalaf di Era 4.0. *TA' ALLUM : Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 205-240.
- Danim, S. 2013. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Daradjat, Z. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Marwanto. (2020). Bermuhammadiyah Melalui Spritual Amal Saleh Filantropi Cilik Lazismu : Literatur Fungsi Bahasa. *PROFETIKA : Jurnal Studi Islam*, 21(1), 21-30.
- Meleong, L. J. 2017. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana Penada Media.
- Nasir, R. 2005. *Mencarai Tipologi Format Pendidikan ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Jakarta : Pustaka Pelajar.

- Noor Hasbi, Agus. (2015). Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) di Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri. *Jurnal Empowerment*, 3(1), 1-31.
- Peraturan Menteri Agama PMA No 31 tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren. 2020. Jakarta : Dit. Pesantren.
- Rabawi, P.R. Sutarjo, & Hoerniasih, N. (2021). Upaya Pengasuh Pondok Pesantren dalam Membentuk Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Kampus Pusat Kabupaten Purwakarta. *E-PLUS : Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 143-150.
- Rahman, F. (2021). "Reposisi Budaya Intelektual : Upaya Pergerakan untuk Meneguhkan Transformasi Nilai-Nilai Islam di Indonesia". *Muktamar Pemikiran Dosen PMII*.
- Rohman, S. (2021). Menumbuhkan Kemandirian Anak : Santri Pondok Pesantren Miftahul Falah Sriwijaya Bandar Mataram Lampung Tengah. *APLIKASIA : Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 21(1), 37-44.
- Nasution, S., Ikbal, M. & Pohan, A. J. (2021). Dinamika Pesantren : Studi Futuristic Transformasi- Tansmisi Sistem Pesantren di Mandailing Natal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10 (3), s. 319-341. doi:10.30868/ei.v10i001.1853
- Tatang, S. 2012. *Ilmu Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Umar, B. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Amzah.